

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Definisi Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia. Menurut Budisantoso (2006:9) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Sebagai *agent of trust*, bank melandaskan kegiatannya berdasarkan kepercayaan baik dalam hal menghimpun maupun menyalurkan dana. Bank mengelola dana dari masyarakat dengan baik berdasarkan kepercayaan dari masyarakat dan sebaliknya pihak bank menyalurkan dananya kepada debitur dengan dilandasi adanya unsur kepercayaan. Dalam menjalankan peran sebagai *agent of development*, bank berperan dalam membuka ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi serta konsumsi yang juga merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat, dalam menjalankan peran sebagai *agent of service*, bank memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat selain simpan dan pinjam, namun jasa lain yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara luas. Dengan fungsi bank tersebut, bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara..

Sebagai sektor yang paling berperan dalam pembangunan ekonomi negara, kinerja perbankan ini menjadi perhatian khusus dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Terlebih saat ini Indonesia memasuki Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sehingga perbankan perlu memperbaiki kinerjanya agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Menurut Irwan Lubis, Deputi

komisioner Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Saat seminar Konglomerasi Sektor Jasa Keuangan di Indonesia mengatakan, Perbankan Indonesia perlu persiapan matang dalam menghadapi pasar bebas ASEAN agar tidak kesulitan untuk bersaing dengan bank-bank luar negeri. Karena bank luar negeri akan lebih ekspansif lagi untuk merambat ke pangsa pasar yang tidak pernah dijangkau oleh bank lokal.

Sedangkan pada tahun 2015 kinerja bank melambat. Menurut CEIC dan Bank Indonesia (2015), profitabilitas dan efisiensi perbankan dicerminkan dalam perkembangan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan tren penurunan dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat. ROA pada Mei 2015 sebesar 2,58 persen menurun tipis pada kuartal sebelumnya Maret 2015 sebesar 2,69 persen. Sedangkan, perkembangan LDR pada Mei 2015 mengalami peningkatan menjadi 88,79 persen dibandingkan dengan Maret 2015 sebesar 87,58 persen. Penurunan terjadi karena pertumbuhan kredit yang lambat serta resiko kredit yang mulai meningkat. Perkembangan *Net Interest Income* (NIM) bank umum mengalami peningkatan. Pada posisi Mei 2015, NIM bank umum tercatat 5,33 persen lebih tinggi dibandingkan sebelumnya Maret 2015 sebesar 5,29 persen. Kenaikan NIM didorong adanya penurunan BI Rate sebesar 7,50 persen yang sebelumnya mencapai 7,75 persen. Penurunan BI Rate direspon bank dalam menurunkan suku bunga deposito perbankan. Penurunan suku bunga ini diharapkan akan memperbaiki likuiditas perbankan. Perkembangan resiko kredit terlihat dari Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan. Pada Mei 2015, rasio NPL mencapai 2,58 persen naik dibandingkan dengan akhir Maret 2015 sebesar 2,48 persen. Penyebab kenaikan tersebut kondisi ekonomi yang cenderung melambat serta nilai tukar yang terus melemah. Selain itu sektor komoditas mempunyai andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga ketika terjadi penurunan harga komoditas. Efisiensi perbankan dicerminkan dalam perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan. Dalam efisiensi perbankan, rasio BOPO mengalami kenaikan menjadi 80,42 persen pada Mei 2015 dibandingkan dengan Maret 2014 sebesar 76,49 persen. Kenaikan BOPO ini dikarenakan biaya operasional yang

terus membesar. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi perbankan masih rendah sehingga banyak biaya operasional yang harus ditekan untuk meningkatkan efisiensi kinerja perbankan. Angka tersebut terbilang cukup besar, sehingga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berencana untuk menurunkan BOPO di level 60 persen. Hal ini tidak sejalan dengan pertumbuhan perbankan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Bank perlu meningkatkan komponen-komponen penunjang untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik pada perbankan sangat ditentukan oleh bagaimana perusahaan mampu mengelola sumber daya mereka secara efektif dan efisien demi menciptakan value added bagi perusahaan.

Saat ini, Fenomena pergeseran tipe masyarakat dari industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan menyebabkan perusahaan semakin menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud. Kemampuan suatu perusahaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing pada perusahaan modern (Chen *et al*, 2005). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Suarjuwono, 2003). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh suatu cara dalam menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert dalam Suwarjuono, 2003).

Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan perkembangan ekonomi saat ini dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual (*Intellectual Capital*) (Stewart, 1997: Hong, 2007). Di Indonesia fenomena ini mulai berkembang terutama setelah munculnya pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (Revisi 2000) tentang Aktiva Tidak Berwujud. Menurut pernyataan standart

akuntansi keuangan (PSAK) No.19 Aktiva Tidak Berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif (IAI, 2015). Pada PSAK No.19 tersebut disebutkan bahwa aset tak berwujud dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu: aset tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta dan *franchise* serta aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya seperti merk dagang, proses, formula rahasia dan *goodwill*. Bagi Perusahaan berbasis pengetahuan, elemen-elemen modal intelektual merupakan salah satu sumber daya utama pada industri perbankan. Maka kinerja perbankan akan sangat bergantung kepada bagaimana mereka mampu mengelola komponen *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Modal Intelektual dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode VAIC (*Value Added Intellectual Coeficient*) yang dikembangkan oleh Pulic.

Penilaian tingkat kesehatan bank umum juga didasarkan pada permodalan bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat (4) menyebutkan bahwa penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian terhadap faktor permodalan juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen permodalan bank. Menurut Stauton, Guru dan Balachandar (2008) menyatakan bahwa bank yang memiliki rasio modal yang tinggi akan relatif lebih aman dalam menghadapi kerugian.

Sebagai lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia, bank pun menghadapi berbagai risiko dan tantangan yang semakin kompleks. Risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank tersebut bersifat internal dan eksternal. Tantangan dari internal bank berasal dari pihak manajemen bank itu sendiri, sedangkan tantangan eksternal bank berasal dari kondisi perekonomian suatu negara tempat bank tersebut beroperasi. Oleh karena itu, perbankan harus mampu mempertahankan kinerjanya agar dapat menjadi suatu industri yang sehat.

Untuk dapat menjadi industri yang sehat, bank harus didukung oleh penerapan GCG yang efektif. Penerapan *good corporate governance* (GCG) dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. GCG dapat dilihat dari tujuan utama didirikan perusahaan selain nilai perusahaan yang disajikan tetapi bagaimana perusahaan mencapai target laba yang telah ditentukan. Penerapan GCG memerlukan langkah panjang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsipnya, dimana pada proses tersebut akan menanamkan nilai-nilai yang pada hakekatnya akan membentuk sebuah proses budaya baru dalam menata kelola perusahaan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Menyadari pentingnya proses perusahaan yang kegiatan bisnisnya berkaitan erat dengan kegiatan industri dan memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong perekonomian maka menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* menjadi kebutuhan mutlak bagi aktivitas perusahaan (Agustina, 2015). Dengan penerapan mekanisme GCG yang efektif dapat meningkatkan pengelolaan resiko yang dihadapi.

Risiko merupakan faktor penentu yang harus mulai dipertimbangkan dalam penentuan kinerja perbankan. Apabila suatu bank dapat mengelola dan memiliki manajemen risiko yang baik, maka bank dapat dipastikan memiliki kesehatan yang baik dimasa mendatang. Namun hingga saat ini, tidak ada konsensus yang menyatakan secara tepat tentang pengukuran risiko perbankan. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan *Non Performing Loans* (NPL) sebagai proksi dari risiko perbankan. NPL merupakan salah satu indikator pengukuran untuk risiko kredit. Menurut Maartin dan Repullo (2010), banyak pinjaman yang diberikan oleh bank yang akhirnya macet (gagal bayar), NPL juga tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan terkait standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, NPL juga menggunakan model teoritis yang mempertimbangkan kredit macet sebagai sumber utama ketidakstabilan bank. Untuk manajemen risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko

kepatuhan, dan risiko reputasi tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut mengingat ketujuh risiko tersebut merupakan dampak dari risiko kredit.

Fiordelisi, *et al* (2011) meneliti hubungan antara permodalan, dan risiko dengan menggunakan kausalitas Granger dalam kerangka data panel. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bank dengan pendapatan mengakibatkan meningkatnya risiko bank, agar permodalan bank dapat meningkat. Mereka juga akan memiliki modal yang cukup, karena tingkat modal yang tinggi memiliki dampak positif terhadap penting bagi lembaga pengawasan untuk mencapai keuntungan jangka panjang agar stabilitas keuangan tetap terjaga. Penelitian yang meneliti tentang hubungan antara manajemen risiko dengan kinerja keuangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sudaryono (2012) menemukan bahwa manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja korporasi. Sebaliknya, justru Poudel (2012) menemukan bahwa *default rate* yang diprosikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja yang berarti bahwa manajemen risiko akan berpengaruh positif pada kinerja keuangan, hal serupa juga diungkapkan oleh Akindele (2012).

Hubungan antara modal Intelektual dengan kinerja perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh Ulum *et al.*(2008) yang menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yunaisih *et al.* (2010) menyimpulkan hasil yang bertolak belakang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi (2013) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian ini, Kinerja Perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas. profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah Return On Equity (ROE). ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diberikan bank terhadap pemegang saham. Dengan demikian untuk mengukur tingkat

profitabilitas suatu bank dalam penelitian ini menggunakan indikator variabel Return On Equity (ROE).

Berangkat dari adanya riset *gap* yang terjadi, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Pengaruh Modal Intelektual, *GoodCorporate Governance* Dan Capital Terhadap Kinerja Keuangan dengan Risiko Kredit Sebagai variabel intervening pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015”** Pada penelitian ini risiko kredit ditempatkan sebagai variabel intervening merujuk penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari dan Novitasary (2014). Eratnya hubungan antara manajemen risiko dengan kinerja keuangan diharapkan akan semakin memperkuat hubungan antara *good corporate governance* (GCG) dengan kinerja keuangan. Penelitian dengan menggunakan manajemen risiko sebagai variabel intervening juga masih sangat jarang dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Terjadi Penurunan Kinerja Pada Perusahaan Perbankan Pada Tahun 2015.

## **1.3 Rumusan Masalah penelitian**

Terjadi penurunan kinerja pada perusahaan perbankan yang disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang lambat dan risiko kredit yang mulai meningkat. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

Bagaimana Meningkatkan Kinerja Pada Perbankan?

## **1.4 Pertanyaan Penelitian**

- 1 Apakah modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan?
- 2 Apakah GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan?
- 3 Apakah Capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan?
- 4 Apakah Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan?
- 5 Apakah Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui risiko kredit ?

- 6 Apakah good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui risiko kredit?
- 7 Apakah capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui risiko kredit?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1 Untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap Kinerja Perusahaan.
- 2 Untuk menguji pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan
- 3 Untuk menguji pengaruh Capital terhadap kinerja perusahaan
- 4 Untuk menguji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perusahaan
- 5 Untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan melalui risiko kredit
- 6 Untuk menguji pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan melalui risiko kredit
- 7 Untuk menguji pengaruh capital terhadap kinerja perusahaan melalui risiko kredit

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan modal intelektual, GCG, capital dan juga pengolahan resiko kredit terutama pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### **a Akademisi.**

Sebagai referensi bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember dan agar dimanfaatkan sebagai informasi bagi pembaca.



b Investor dan Calon Investor.

penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengukur kinerja Modal Intelektual, GCG, Capital dan resiko kredit yang selanjutnya dapat digunakan untuk menilai *competitive advantage* (keunggulan bersaing) yang lebih.

c Perusahaan.

Sebagai petunjuk bagi kinerja manajer dalam mengelola modal intelektual, GCG, Capital dan resiko kredit yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (*firm's value creation*) dan meningkatkan kinerja perusahaan.

d Penulis.

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan secara lebih mendalam mengenai pengaruh modal intelektual, GCG, Capital terhadap kinerja perusahaan dengan resiko kredit sebagai variabel intervening.